

- **Rezha Rosita Amalia**
Universitas Gadjah Mada

Literasi Digital Pelajar SMA : Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet

ABSTRAK

Bagi kaum muda (remaja) internet merupakan bagian pokok dari kehidupan bersosial mereka. Sparks (2001) menyebutkan bahwa seringkali tujuan remaja bermedia adalah untuk membangun pertemanan, pelarian diri, kebiasaan, menunjang proses pembelajaran, menghabiskan waktu luang, dan sekedar relaksasi. Kehadiran beragam media sosial semakin meningkatkan intensitas hubungan sosial remaja secara *online*. Hal yang perlu diperhatikan dalam kemampuan sosial pemuda digital ialah bagaimana kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berpartisipasi melalui internet dengan tetap memperhatikan aturan yang berlaku, yang merujuk pada penerapan netiket (*netter etiquette*). Penelitian ini berusaha mengelaborasi salah satu komponen Literasi Media yang disebutkan oleh *European Commission* dalam *individual competences framework* yang digunakan untuk melihat literasi media dengan konsep netiket menggunakan tolak ukur: Kemampuan membangun relasi sosial melalui media sosial, Kemampuan membangun relasi sosial yang menerapkan netiket (etiket selama berinternet), Kemampuan kaum muda dalam menggunakan metode kolaboratif yang terdiri dari: *tagging, sharing, commenting, media site likes*, Kemampuan Berpartisipasi dalam beberapa gerakan sosial *online*, dan Kemampuan mengkreasi konten internet. Penelitian ini dijalankan menggunakan metode survei kuantitatif dengan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data utama ialah kuesioner. Kuesioner penelitian disebarkan kepada 293 pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesimpulan yang dapat diketahui dari hasil penelitian ialah pengetahuan terhadap netiket sudah mereka ketahui dengan baik dan mereka terapkan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan pengguna internet lain. Keaktifan mereka dalam membangun relasi sosial menggunakan media sosial pun sangat tinggi. Upaya untuk berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan gerakan sosial *online* juga sudah dijalankan oleh beberapa di antara mereka, meskipun dari hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar memilih untuk tidak berpartisipasi.

Kata Kunci: Internet, Kemampuan Sosial, Netiket, Remaja

ABSTRACT

Internet is a fundamental part of youth's (teenagers) social life. Sparks (2001) states that the purpose of teenager in media use is often to build friendships, to escape, to develop habit, to support the learning process, to spend leisure time, and just to have relaxation. The presence of many social media improves the intensity of adolescent social relationships by online. Things to be considered in a digital youth social skill is how their ability to communicate and participate through the internet with regard to the regulation, which refers to the implementation of netiquette (etiquette netter). This study tries to elaborate one of the components of Media Literacy mentioned by the European Commission in individual competences framework used to see media literacy with the concept of netiquette using benchmarks: The ability to build social relationships through social media, ability to build social relationships that apply netiquette (etiquette for surfing), ability of young people to use the collaborative method comprising: tagging, sharing, commenting, site media likes, ability to participate in

several social movements online, and ability to be creative internet content. This research was carried out using a quantitative survey with research instruments used to employs primary gathering data through questionnaire. Research questionnaire distributed to 293 students of senior high schools (SMA) in Yogyakarta. The conclusion of the research is the youths already recognize the knowledge of netiquette and they apply it to interact or communicate with other Internet users. Their active-ness in building social relationships using social media is very high. Efforts to be participated in online communities using social movements have also been carried out by some of them, eventhough the results of the research shows that most students choose not to participate.

Keywords: *Internet, Social Skills, Netiquette, Teenagers*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini turut ambil andil dalam mengubah pola pikir dan sikap remaja. Kehadiran internet mengubah apa yang dipikirkan remaja dan bagaimana perilaku mereka. Internet seperti dua sisi mata uang yang berbeda tetapi melekat satu dengan lainnya. Di satu sisi, internet membawa pengaruh positif bagi remaja karena mereka bisa membangun identitas sosial yang berkaitan dengan kegelisahan “Siapa Aku” dan “Di kelompok mana aku sesuai” (Kirsh, 2010: 21). Tidak sekedar membangun identitas sosial, melalui media sosial online yang difasilitasi internet, remaja dapat menjalin pertemanan online. Lebih jauh, dari pertemanan online yang remaja jalin, mereka dapat saling berbagi informasi terkait berbagai hal yang sulit diperoleh dari lingkungan keluarga ataupun sekolah.

Di sisi lain, internet membawa pengaruh negatif pada proses perkembangan sosial remaja terhadap lingkungan fisik karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* dan internet. Tidak hanya itu, internet juga membawa pengaruh negatif pada proses interaksi sosial, seperti halnya sekarang ini kita dihadapkan pada

maraknya kasus penyalahgunaan media sosial.

“Akibat menghina seorang guru dengan kata-kata kotor di jejaring sosial Facebook, sebanyak empat orang siswa SMA 4 Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) dikeluarkan dari Sekolah” (Sinaga, 2013).

Kutipan berita *online* di atas merupakan salah satu dari sekian banyak contoh kasus penyalahgunaan internet yang menunjukkan masih minimnya penerapan etiket berinternet di kalangan pelajar. Pelajar yang masuk kategori *digital native*¹ disajikan beragam pilihan teknologi komunikasi yang mutakhir, tetapi mereka minim memperoleh pengetahuan terkait etiket berkomunikasi yang baik di internet. Etiket berinternet atau lebih umum disebut dengan istilah netiket (*netiquette: netter etiquette*) merupakan aturan yang perlu diperhatikan oleh setiap pengguna internet selama berkomunikasi di internet baik untuk kepentingan penggunaan mailing list, forum diskusi online, maupun jejaring sosial (Pratama, 2014: 383).

Ketiga layanan internet tersebut memerlukan netiket karena di dalamnya

¹*Digital native* merupakan istilah yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Marc Prensky dalam artikelnya yang berjudul “*Digital Natives, Digital Immigrants*”. Ia menyebut murid-murid zaman sekarang yang aktif dengan teknologi digital, seperti komputer, permainan video, dan internet sebagai *digital native*.

setiap pengguna melakukan interaksi. Sebagaimana hakikat etiket, netiket ada untuk mengatur perilaku pengguna internet secara normatif. Netiket berlaku ketika seorang *netter* berinteraksi dengan *netter* lain. Atau dengan kata lain, netiket tidak mutlak dilakukan jika seorang pengguna internet hanya melakukan kegiatan individual seperti *surfing*, *browsing*, dan *searching*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengajarkan netiket kepada pelajar ialah melalui literasi digital. Literasi digital merupakan bagian dari literasi media. *European Commission* (2009) juga menjelaskan bahwa untuk menguasai literasi digital, diperlukan *individual competence* yang terdiri dari kompetensi teknis, pemahaman kritis, dan juga kemampuan berkomunikasi serta berpartisipasi. Pengguna internet tidak hanya dituntut untuk mahir dalam kompetensi teknis menggunakan internet saja. Akan tetapi, mereka juga dituntut agar mampu berpikir kritis terhadap beragam konten yang ditampilkan oleh internet, sehingga mampu menggunakan internet secara efektif guna kepentingan sendiri. Selain itu, pengguna internet juga dituntut agar mampu membangun relasi sosial dan berpartisipasi dalam masyarakat melalui internet. Untuk membangun relasi sosial, seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik lewat internet. Sebagaimana berkomunikasi dengan tatap muka atau berkomunikasi lewat media massa, berkomunikasi lewat internet membutuhkan etiket agar relasi yang terjalin dapat berjalan baik tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Di Indonesia sendiri, literasi digital masih difokuskan kepada kompetensi teknis menggunakan internet. Banyak sekolah yang

mengajarkan pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) hanya berfokus pada ketrampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat komputer dan internet, misalnya: Bagaimana menggunakan komputer, mengakses internet, membuat tulisan di *online blog*, menggunakan mesin pencari, dan seterusnya. Akan tetapi, masih belum banyak sekolah yang juga berfokus mengajarkan kemampuan berkomunikasi serta berpartisipasi kepada pelajar. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan adalah: *sejauhmana kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi Pelajar melalui internet?* Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan penelitian survey kepada pelajar SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuannya ialah untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi Pelajar dari pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan dari hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengetahui kondisi empiris sejauhmana kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi Pelajar melalui internet berstatuskan pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA-N), sehingga pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, dinas pendidikan, sekolah atau lembaga pendidikan lain mampu mengambil tindakan tepat atas hasil yang nantinya didapati dari penelitian ini dan mempertimbangkan urgensi pemberian literasi digital yang lebih menekankan pada kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi melalui internet.

Dalam penulisan ini sistematika yang disusun ialah sebagai berikut: *Pertama*, pemaparan mulai dari latar belakang, rumusan, tujuan hingga manfaat dari

penelitian yang dilakukan. *Kedua*, pembahasan kerangka berpikir, yakni konsep literasi digital dan pentingnya netiket. *Ketiga*, metodologi sekaligus alat ukur yang digunakan peneliti. *Keempat*, diskusi (pembahasan hasil penelitian). Terakhir ialah penutup, berupa kesimpulan dan saran.

LITERASI MEDIA DIGITAL

Semakin luasnya jaringan komunikasi dan informasi mendorong pengguna media untuk semakin aktif, kritis, dan juga interaktif untuk memilih media komunikasi. Belum lagi kehadiran media baru yang tidak bisa dilepaskan dari kelahiran internet (Abrar, 2003: 37), memfasilitasi individu untuk menjelajahi dunia yang lebih luas di mana informasi dan koneksi tersedia tanpa batas. Pratama menguraikan definisi internet atau *interconnection networking* sebagai jaringan komputer terbesar di dunia, yang menghubungkan semua jaringan komputer menggunakan kabel (*wired*) ataupun nirkabel (*wireless*) (2014: 65). Internet memungkinkan komunikasi jarak jauh antarindividu melintasi batas negara dan budaya. Sebab itulah literasi media semakin dibutuhkan guna membentuk masyarakat yang aktif, kritis, dan interaktif selama menggunakan internet sebagai media berkomunikasi.

Istilah untuk menyebut literasi media pada media baru di antaranya adalah literasi digital. Istilah ini dipopulerkan oleh Paul Gilster (dalam Martin, 2009: 7). Istilah literasi digital digunakan untuk menunjukkan aspek mendasar dari media baru, yakni *digitalisasi*.² Adapun tiga pengertian literasi

digital berdasar *University of Illinois Urbana Campaign* dalam Pratama (2014: 120): (1) Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi agar dapat menggunakan beragam teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (*hardware* dan *software*) untuk mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi; (2) Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi untuk memahami dan menggunakan informasi (yang berasal dari beragam sumber) ke dalam format file untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer dan perangkat komputer lainnya; (3) Literasi digital merupakan kemampuan pribadi yang (diharapkan) dapat dimiliki agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif (pada lingkungan digital berbasis komputer dan teknologi lainnya), menghasilkan data, mengolah data menjadi informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang digunakan, serta turut aktif dalam proses pengembangan teknologi terkini.

Sementara MacQuarrie (2013), secara sederhana menyebutkan bahwa “digital literacy is less about tools and more about thinking.” MacQuarrie (2013) meyakini literasi digital bukan hanya tentang “kemampuan menggunakan teknologi digital, melainkan juga kemampuan untuk menempatkan, mengorganisasi, memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi menggunakan teknologi digital.”

Tidak semua orang berkemampuan

² McQuail (2011) dalam bukunya “Teori Komunikasi Massa” membahas ‘media baru’ sebagai berbagai perangkat teknologi komunikasi yang tidak hanya ‘baru’ tetapi juga dimungkinkan dengan *digitalisasi* dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Penjelasan mengenai apa itu *digitalisasi* dapat ditemukan dalam buku yang sama.

menggunakan teknologi digital sekaligus berkemampuan menempatkan, mengorganisasi, memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi.

Serupa dengan literasi media massa, literasi digital memerlukan beberapa kompetensi untuk dikuasai. Akan tetapi, kompetensi yang diperlukan untuk menguasai literasi digital sedikit banyak berbeda dengan kemampuan yang diperlukan untuk menguasai literasi media. *Pertama*, Dobson T dan Willinsky J menyebutkan kompetensi literasi informasi berupa penguasaan bagaimana mengakses informasi dan bagaimana menggunakan informasi yang telah dikumpulkan. Selama mengakses media digital, pengguna akan dihadapkan pada metode kolaboratif yang difasilitasi internet, yakni berupa *tagging*, *feeds*, dan *social media sites like*.³ *Tagging* merupakan metode yang digunakan untuk menandai seseorang apabila pengguna lain membuat tautan ke profilnya. *Feeds* merupakan metode yang dapat menampilkan berita sesuai aktivitas ataupun koneksi yang dimiliki oleh seorang pengguna. *Social media sites like* merupakan metode untuk memberi tahu teman bahwa Anda menikmati postingannya, tanpa meninggalkan komentar.

Kedua, kompetensi *collaborative tools* berupa pemahaman yang benar terkait etika dan ketrampilan menggunakan media sosial (online) agar dimungkinkan memperoleh kolaborasi dan kontribusi informasi. *Ketiga*, kemampuan negosiasi disebutkan juga oleh Jenkins (2007) sebagai “kemampuan untuk mendekati komunitas yang beragam, memahami berbagai perspektif, dan memegang serta mengikuti norma-norma”. *Keempat*, *reproduction*

literacy berupa menggunakan peralatan digital untuk mengedit dan mengkombinasi informasi menjadi bentuk yang baru. *Kelima*, *social-emotional literacy* berupa penggambaran sosial dan emosional melalui komunikasi secara *online*.

Sejauh ini, terlihat bagaimana perbedaan literasi media massa dengan literasi digital pada aspek penggunaan teknologi digital yang dimungkinkan untuk mengkombinasi informasi dan penggunaan pesan multimedia. Selain itu, perbedaannya terdapat pada aspek interaktivitas yang sangat ditonjolkan oleh media digital, yakni menciptakan informasi yang sebelumnya dalam media massa tidak bisa dilakukan secara interaktif. Implikasinya, pemahaman lebih mendalam dan kritis diperlukan oleh pengguna media digital untuk mengidentifikasi setiap pesan yang disampaikan dalam media digital (merujuk pada internet). Hal lainnya yang baru dalam literasi digital ialah kemampuan membangun hubungan sosial dan membentuk jaringan *online* yang disebutkan oleh *European Commission* (2009) sebagai kemampuan berkomunikasi. Di dalam kemampuan inilah suatu pedoman yang mengatur perilaku pengguna internet dibutuhkan, yakni netiket. Sementara itu, kemampuan partisipasi dalam masyarakat melalui internet dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya *social movement* yang pernah dilaksanakan di Indonesia dan terbilang besar untuk menggandeng kontribusi banyak orang (Hidayat, 2014):

1. *Blood4Life* (blood4life.web.id)
2. *Earth Hour Indonesia* (earthhour.wwf.or.id)
3. *Indonesia Bercerita*

³ Ketiga metode kolaboratif umumnya dapat dijumpai dalam media sosial, tetapi bukan berarti tidak ditemui di situs lainnya.

- (indonesiabercerita.org)
4. Indonesia Berkebun
(indonesiaberkebun.org)
 5. Akademi Berbagi (akademiberbagi.org)
 6. *Coin A Chance* (coinachance.com)
 7. *Bike to Work Indonesia*, (b2w-indonesia.or.id)
 8. AIMI ASI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) (aimi-asi.org)
 9. Nebengers (nebengers.com)
 10. Sedekah Rombongan
(sedekahrombongan.com)
 11. Bincang Edukasi (bincangedukasi.com)
 12. Indonesia Berkibar
(indonesiaberkibar.org)
 13. Buku untuk Papua (bukuntukpapua.org)
 14. *Shave for Hope* (shaveforhope.com)
 15. *Save Sharks* Indonesia
(savesharksindonesia.org)
 16. Indonesia Mengajar
(indonesiamengajar.org)
 17. Selamatkan Ibu (selamatkanibu.org)

PENTINGNYA NETIKET DALAM MEMBANGUN RELASI SOSIAL LEWAT INTERNET

Dalam berinternet, ada etika dan etiket yang perlu diikuti oleh pengguna (*netter*). Keduanya wajib diikuti, ditaati, dan dilaksanakan oleh pengguna selama mengakses layanan internet yang meliputi Milis, Forum, dan Jejaring Sosial (Pratama, 2014: 383). Definisi yang sama juga dikemukakan oleh LaQuey (1997) dan Yuhefizar (2008), yakni

“segelintir etika dan aturan dalam berkomunikasi sesama pengguna internet bisa dalam ber-e-mail, mailing list, chatting dan sebagainya.”

Jadi, sebagai *digital native*, penguasaan

skill berinternet bukan satu-satunya kemampuan yang harus dimiliki, tetapi juga penguasaan etika dan etiket berinternet.

K. Bertens dalam Pratama (2014: 470) mendefinisikan etika sebagai sistem nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Berbeda dengan etiket yang didefinisikan sebagai tata cara individu berinteraksi dengan individu lain atau dalam masyarakat (Pratama, 2014: 471). Jadi, etiket berlaku jika individu berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Sementara etika berlaku meskipun individu sendirian. Hal lain yang membedakan etika dan etiket ialah bentuknya. Bentuk etika pasti tertulis, misal kode etik Jurnalistik, sedangkan etiket tidak tertulis (konvensi).

Yuhefizar (2008: 15) menyebutkan beberapa etika berkomunikasi di internet, meliputi: (1) Jangan menggunakan huruf besar atau kapital; (2) Apabila mengutip dari internet, kutip seperlunya; (3) Memperlakukan *e-mail* sebagai pesan pribadi; (4) Berhati-hati dalam melanjutkan *e-mail* ke orang lain; (5) Membiasakan menggunakan format *plain text* dan jangan sembarangan menggunakan format html; (6) Jangan kirim file berukuran besar melalui *attachment* tanpa izin terlebih dahulu dari penerima pesan.

Sementara LaQuey (1997) menjelaskan standar etiket berinternet selama menggunakan *e-mail*, mailing list atau forum meliputi: (1) Menulis *e-mail* dengan ejaan yang benar dan kalimat sopan; (2) Tidak menggunakan huruf kapital semua; (3) Membiasakan menuliskan *subject e-mail* untuk mempermudah penerima pesan; (4) Menggunakan BCC (Blind Carbon Copy) bukannya CC (Carbon Copy) untuk menghindari tersebarnya *e-mail* milik orang

lain; (5) Untuk mailing list atau forum, dilarang mengirim *e-mail* berupa *spam*, surat berantai, surat promosi, dan surat lainnya yang tidak berhubungan dengan mailing list; (6) Menghargai hak cipta orang lain, (7) Menghargai privasi orang lain; dan (8) Jangan menggunakan kata-kata jorok dan vulgar.

Netiket dibutuhkan untuk mengatur interaksi sesama pengguna internet secara *online* (Pratama, 2014: 382). Artinya, pengguna internet dari berbagai belahan dunia perlu mengindahkan netiket untuk kenyamanan sesama pengguna. Oleh sebab itulah, sebuah badan bernama IETF (*The Internet Engineering Task Force*) menetapkan standar netiket.⁴ Beberapa poin diatur dalam netiket oleh IETF yang terbagi dalam tiga kategori, yakni *one to one communications* (misalnya *e-mail* atau *talk*), *one to many communication* (*mailing list* dan *netnews*), dan *information services* yang di dalamnya terdapat ftp, www, Wais, Gopher.

NETIKET DALAM MILIS, FORUM DAN JEJARING SOSIAL

Sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa definisi netiket sebelumnya bahwa pengguna internet perlu mematuhi netiket yang ditetapkan selama mengakses layanan internet berupa Milis atau Mailing List, dalam Forum *online*, dan Jejaring Sosial. Berikut penjelasan lebih spesifik mengenai netiket yang berlaku di masing-masing ranah publik *online*:

1. Milis atau *Mailing List*

Milis atau *Mailing List* merupakan layanan surat elektronik berantai di jaringan internet ataupun intranet yang banyak digunakan untuk menggantikan fungsi forum diskusi *online*, misalnya Yahoo Mail untuk akun *e-mail* Yahoo (dalam Pratama, 2014: 383). Selanjutnya, Pratama dalam bukunya yang sama menyebutkan beberapa netiket yang berlaku selama penggunaan Milis, yakni:

- Tidak menjadikan Milis sebagai tempat menyebarluaskan pornografi, kekerasan, dan pelanggaran hak cipta
- Melakukan *forward e-mail* secara bijak tanpa melakukan *spam*, *Cross Posting*, apalagi mengubah isi di dalamnya
- Menggunakan bahasa sopan, terbuka, dan memperhatikan tanda baca, huruf kapital, *smile* (emoticon)
- Diskusi dilakukan secara sehat dan sportif tanpa melakukan penyerangan terhadap pribadi anggota Milis
- Melakukan penyuntingan seperlunya dalam mengirim atau meneruskan *e-mail*
- Menggunakan kata singkatan seperlunya
- Fokus pada topik pembahasan

2. Forum *online*

Forum diskusi *online* atau lebih dikenal dengan Forum merupakan salah satu media komunikasi di internet ataupun intranet yang menyajikan lebih baik dibanding Milis (dalam Pratama, 2014: 384). Di Indonesia, salah satu Forum yang paling populer dan paling banyak pengikutnya adalah KASKUS.

⁴ IETF (*The Internet Engineering Task Force*) adalah sebuah komunitas internasional yang merupakan kumpulan dari peneliti, perancang jaringan dan operator yang berperan dengan pengoperasian internet. Mereka mengeluarkan RFC 1855 yang dapat dilihat pada https://datatracker.ietf.org/doc/rfc1855/?include_text=1 sebagai panduan untuk berkomunikasi dengan baik di internet.

Berbeda dengan Milis, Forum menyediakan banyak topik bahasan dalam bentuk *thread*, yang selanjutnya dapat disisipi *file*, *emoticon*, *quote*, bahkan hingga *chatting* dan *video conference*. Adapun netiket yang berlaku selama mengakses layanan Forum:

- Membiasakan diri melihat daftar pertanyaan yang telah diajukan pengguna lain melalui *FAQ (Frequently Asking Question)*, menu *search*, atau melihat *Thread*, sehingga tidak mengulang pertanyaan yang sudah diajukan.
- Membaca petunjuk di dalam forum untuk pemanfaatan sekaligus membaca cermat Forum yang ingin diikuti.
- Menggunakan bahasa sopan, terbuka, dan memperhatikan tanda baca, huruf kapital, *emoticon*.
- Tidak memancing keributan dalam Forum, seperti menyerang pribadi anggota Forum lain atau berkata kasar.
- Membiasakan mengucapkan terima kasih untuk bantuan yang diterima, sebaliknya, membiasakan untuk membantu anggota Forum lain.
- Tidak menjadikan Milis sebagai tempat menyebarkan pornografi, kekerasan, dan pelanggaran hak cipta.

3. Jejaring Sosial

Jejaring sosial merupakan bentuk dari hubungan antarpengguna jaringan komputer (dalam hal ini media sosial di internet) ke dalam bentuk ketertarikan yang sama untuk hobi, topik, dan pemikiran (dalam Pratama, 2014: 251). Salah satu jejaring sosial yang sangat populer di kalangan pelajar (sebagai remaja) ialah Facebook. Di dalam Facebook, mereka diberi kesempatan untuk berbagi informasi, pengetahuan, atau sekedar menulis status dan kondisi saat ini di dalam kolom status, serta memberi komentar atau

likes terhadap status atau informasi lainnya. Adapun Netiket yang berlaku selama mengakses jejaring sosial:

- Menggunakan bahasa sopan, terbuka, dan memperhatikan tanda baca, huruf kapital, *emoticon*
- Pertemanan *online* yang dijalin sebaiknya berawal dari perkenalan terlebih dahulu, misal melalui pesan singkat, sehingga terhindar dari akun palsu
- Jejaring sosial hakikatnya adalah ranah publik (meski bisa diatur privasi di dalamnya), tetapi sebaiknya tidak semua hal yang berada di ruang *private* menjadi konsumsi publik
- Jangan mempublikasi informasi penting tentang diri pengguna secara detail, misal nomer telpon seluler dan alamat rumah
- Tidak menyalahgunakan jejaring sosial untuk menyebarkan pornografi, kekerasan, pelanggaran hak cipta, *black campaign*, isu SARA
- Menggunakan jejaring sosial untuk menjalin hubungan baik dan berbagi informasi atau pengetahuan penting antarpengguna.

Itulah beberapa netiket yang berlaku untuk pengguna internet, termasuk pelajar sebagai pengguna terbanyak dan teraktif. Meskipun, tentunya ada beberapa standar netiket lain yang terus berkembang seiring berkembangnya ketiga fitur tersebut. Berdasar standar netiket yang diuraikan secara umum dan spesifik dari tiga layanan internet di atas dapat diketahui bahwa netiket ditujukan kembali untuk kepentingan semua pengguna internet. Oleh karenanya, netiket menjadi pedoman penting agar komunikasi secara *online* melalui media digital dapat terlaksana dengan baik dan tanpa menimbulkan kerugian bagi sesama

pengguna, termasuk bagi diri pelajar.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, populasi *sampling*-nya ialah semua pelajar tingkat menengah (SMA) di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan untuk populasi sasarannya ialah **pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN)** di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah ditentukan menggunakan teknik *sampling*. Peneliti menggunakan teknik *multistage sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan sampel secara acak dan bertahap. Tahapan pertama, sampel dibagi ke dalam beberapa kluster yang dipilih secara acak. Tahapan berikutnya, peneliti menentukan subjek yang benar-benar dijadikan objek penelitian dari masing-masing kluster.

Tahapan pertama menentukan kluster Sekolah di mana pelajar menempuh pendidikan, yakni menggunakan teknik acak sistematis (*systematic sampling*). Teknik acak sistematis merupakan suatu metode pengambilan sampel yang digunakan dengan langkah, *pertama* memilih secara acak untuk unsur pertama, kemudian, langkah *kedua* ialah memilih secara sistematis unsur-unsur berikutnya. Kelebihan teknik ini dibanding lainnya ialah teknik sampel sistematis menghasilkan kesalahan *sampling (sampling error)* yang lebih kecil, sebab anggota sampel memencar secara merata (dalam Singarimbun dan Effendi, 1989: 160).

Adapun setelah diperhitungkan sesuai rumus, sampel yang digunakan ialah:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kluster Wilayah	Sampel Sekolah
Kota Yogyakarta	-SMA N 6 Yogyakarta

	-SMA N 8 Yogyakarta
Kabupaten Bantul	-SMA N 1 Banguntapan -SMA N 1 Piyungan
Kabupaten Sleman	-SMA N 1 Depok -SMAN 1 Prambanan
Kabupaten Kulonprogo	-SMA N 1 Girimulyo -SMA N 1 Sentolo
Kabupaten Gunung kidul	-SMA N 2 Wonosari -SMA N 1 Pathuk

Tahapan berikutnya, dari masing-masing sekolah akan diambil 40 pelajar untuk mewakili tiap sekolah, sehingga total sampel yang dipakai untuk penelitian adalah 400.

Dalam penelitian ini nantinya, responden sendirilah yang akan mengisi kuesionernya. Peneliti akan bekerjasama dengan sekolah atau langsung dengan pelajar SMA yang masuk dalam kriteria untuk diberikan daftar pertanyaan (kuesioner).

Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi diukur dengan empat dimensi, yakni: (1) kemampuan membangun relasi sosial menerapkan netiket, (2) kemampuan menggunakan metode kolaboratif, (3) kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui internet, dan (4) kemampuan memproduksi dan mengkreasi konten.

Untuk mengukur kemampuan membangun relasi sosial digunakan indikator: menggunakan media sosial online. Alternatif jawaban untuk indikator ini adalah: Facebook, Twitter, Instagram, BBM, Whatsapp, Line, Path, Lainnya (sebutkan).

Untuk mengukur kemampuan membangun relasi sosial menerapkan netiket

digunakan indikator:

- Menggunakan media sosial untuk berbagi informasi bermanfaat
- Menggunakan media sosial untuk berbagi informasi inspiratif
- Menggunakan internet untuk berbagi informasi mendidik
- Menggunakan internet untuk berbagi informasi menghibur
- Menghindari kalimat yang kasar selama berkomunikasi
- Menghindari kalimat yang vulgar selama berkomunikasi
- Menghindari bahasan yang memicu pertengkaran selama berkomunikasi

Pelajar akan diminta untuk memilih tingkat kesesuaian kemampuan mereka membangun relasi sosial menerapkan netiket. Alternatif jawaban yang diberikan ialah: Sangat sesuai, Sesuai, Ragu-ragu, Tidak sesuai, Sangat tidak sesuai.

Untuk mengukur kemampuan menggunakan metode kolaboratif, digunakan indikator:

- Menggunakan *Tagging* untuk mentautkan pesan kepada teman
- Menggunakan *Sharing* untuk berbagi pesan dengan teman
- Menggunakan *Commenting* untuk meninggalkan pesan teks atau gambar
- Menggunakan *media site likes* untuk menandai 'suka' pesan tanpa meninggalkan komentar.

Pelajar akan diminta untuk memilih tingkat frekuensi menggunakan metode kolaboratif sesuai kondisi mereka. Alternatif jawaban yang diberikan ialah: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak pernah.

Untuk mengukur kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui internet, digunakan indikator menyuarakan

pendapat di internet melalui gerakan sosial online. Alternatif jawaban yang diberikan ialah: *Earth Hour* Indonesia (earthhour.wwf.or.id), Indonesia Bercerita (indonesiabercerita.org), Akademi Berbagi (akademiberbagi.org), *Coin A Chance* (coinachance.com), Indonesia Berkibar (indonesiaberkibar.org), dan yang lainnya.

Untuk mengukur kemampuan mengkreasi konten, digunakan indikator:

- Mengunggah tulisan di Milis, Forum, dan Jejaring Sosial
- Mengunggah gambar atau foto di Milis, Forum, dan Jejaring Sosial
- Mengunggah pesan multimedia di Milis, Forum, dan Jejaring Sosial

Pelajar akan diminta untuk memilih tingkat frekuensi mengkreasi konten sesuai kondisi mereka. Alternatif jawaban yang diberikan ialah: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak pernah.

Kemampuan Membangun Relasi

Berdasar hasil penelitian dapat diketahui angka persentase untuk enam pilihan media sosial menunjukkan lebih dari 50% responden aktif menggunakan media sosial tersebut (Facebook, Twitter, Instagram, BBM, Whatsapp, dan Line). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial Facebook masih menjadi primadona dengan persentase 75,1% yang menyatakan aktif menggunakan media sosial ini. Hanya 73 responden yang menyatakan tidak aktif menggunakannya. Beberapa di antara responden menyatakan bahwa mereka memang memiliki akun Facebook, tetapi jarang bahkan tidak pernah aktif menggunakannya lagi. Alasannya karena mereka lebih memilih menggunakan media sosial lain.

Setelah Facebook, BBM menjadi media sosial kedua yang memperoleh suara untuk kategori keaktifan menggunakan media sosial terbanyak dari responden, yakni sebanyak 135 responden (46,1%), hampir setengah dari total responden yang didata. Berturut-turut di peringkat berikutnya ialah Whatsapp (63,1%), Line (62,1%), Instagram (60,1%), Twitter (46,1%), Path (24,2%), terakhir adalah pilihannya media sosial lainnya (14%). Pada kolom pilihan jawabannya "Lainnya", responden diminta mengisikan akun media sosial lainnya yang tidak tersedia pada pilihan jawaban sebelumnya. Hasil 14% diisikan responden dengan jawaban mayoritas ask.fm dan adapula yang menjawab plurk.

Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pelajar dalam membangun relasi sosial melalui internet sudah sangat baik. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa banyak pelajar yang aktif dalam membangun relasi melalui beragam media sosial. Bahkan kebanyakan dari mereka aktif di beberapa media sosial sekaligus. Peneliti berasumsi bahwa hal ini tidak terlepas dari kemahiran mereka dalam mengoperasikan beberapa perangkat teknologi komunikasi perangkat lunak dan keras. Semakin mereka menguasai banyak teknologi komunikasi, semakin mereka dimudahkan untuk memaksimalkan teknologi komunikasi tersebut untuk menjalin relasi sosial.

PEMBAHASAN

• Kemampuan Membangun Relasi Sosial Menerapkan Netiket

Dari hasil diperoleh lebih dari 50% responden menyatakan kesesuaian diri mereka untuk menerapkan netiket dalam bermedia sosial. Dengan kata lain, pelajar

SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah baik memenuhi kemampuan literasi digital dalam aspek membangun relasi sosial dengan menerapkan netiket. Sebut saja kesesuaian terhadap pernyataan menggunakan media sosial untuk berbagi informasi yang bermanfaat memperlihatkan persentase sebesar 92,2% (270 responden). Hasil yang nyaris mencapai 100%. Disusul kemudian sebesar 91,8% (269 responden) yang menyatakan kesesuaian menggunakan media sosial untuk berbagi informasi yang inspiratif. Berikutnya, berturut-turut hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 87,4% (256 responden) dan 82,3% (241 responden) yang menyatakan kesesuaian menggunakan media sosial untuk berbagi informasi pendidikan dan hiburan.

Berdasar hasil penelitian diketahui juga bahwa 78,5% (230 responden) keberatan untuk menggunakan kata atau istilah kasar ketika bermedia sosial. Sebaliknya, hanya 6,8% (20 responden) yang tidak keberatan. Sementara yang merasa ragu sebesar 14,7%. Hasil berikutnya, sebesar 50,8% (149 responden) merasa tidak nyaman menggunakan kata atau istilah vulgar. Akan tetapi, sejumlah 91 responden menyatakan sebaliknya. Mereka merasa nyaman menggunakan kata atau istilah vulgar. Jumlah yang tidak bisa dibilang sedikit, meskipun mayoritas responden menyatakan tidak nyaman. Sementara 87,7% (267 responden) menyatakan ketidaksesuaian mereka untuk memulai beradu postingan atau komentar negatif dengan pengguna media sosial lain. Hanya 11 responden yang menyatakan kesesuaian mereka untuk beradu postingan atau komentar negatif.

Melalui hasil penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bahwa dalam pemahaman kritis, pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa

Yogyakarta sudah memiliki pengetahuan tentang netiket yang baik (berdasar hasil dan uraian data subbab sebelumnya), kemudian dalam berkomunikasi, mereka sudah memiliki kemampuan membangun relasi sosial dengan menerapkan netiket. Artinya, terdapat konsistensi kognitif (kesadaran terhadap netiket) dengan perilaku (menerapkan netiket). Hasil ini juga menunjukkan bahwa banyak pelajar yang memanfaatkan internet untuk hal yang positif.

• Kemampuan Berpartisipasi dengan Masyarakat Melalui Internet

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 90% pelajar tidak berpartisipasi dalam gerakan sosial *online*. Total jumlah responden yang menyatakan berpartisipasi hanyalah 53 responden atau kurang dari 20%. Jumlah terbanyak hanyalah 20 responden yang menyatakan berpartisipasi dalam gerakan *Earth Hour Indonesia*. Sebaliknya, jumlah paling sedikit, yakni 4 responden menyatakan berpartisipasi dalam gerakan Indonesia Berkibar. Jumlah responden yang sama, yakni 6 responden menyatakan berpartisipasi dalam gerakan *Coin A Chance* dan gerakan sosial lainnya, yakni WWF (berdasar isiann responden pada kolom jawaban yang tersedia). Peneliti menilai bahwa minat pelajar berpartisipasi dalam gerakan sosial *online* masih minim. Berbanding terbalik dengan minat mereka untuk menjalin relasi sosial melalui media sosial *online* yang sangat tinggi.

• Kemampuan Menggunakan Metode Kolaboratif

Perolehan data menunjukkan bahwa 38,9% (114 responden) menyatakan kadang-

kadang mentautkan(*tagging*) akun pengguna lain pada postingan milik mereka. Kadang-kadang di sini diartikan sebagai cenderung melakukan, tetapi frekuensinya tidak banyak. Sementara responden yang menyatakan sering atau selalu berturut-turut sebesar 25,6% (75 responden) dan 3,4% (10 responden). Berdasar perolehan ini, dapat diketahui bahwa sudah banyak responden yang telah menggunakan metode ini, meskipun frekuensi terbanyaknya adalah kadang-kadang. Jika diartikan dan dihubungkan dengan kemampuan membangun relasi sosial, maka dapat diketahui bahwa sudah banyak banyak pelajar yang mulai membangun relasi sosial mereka lewat internet menggunakan metode ini. Mereka mencoba berinteraksi dengan pengguna lain dengan cara bertautan akun.

Pada penggunaan metode kolaboratif *sharing* atau berbagi, terlihat hal yang sama dengan metode *tagging*. Jumlah terbesar menyatakan kadang-kadang berbagi (*sharing*) postingan dengan pengguna lain, yakni 126 responden (43%). Hampir setengah dari responden. Disusul kemudian menyatakan sering, yakni 92 responden (31,4%) dan selalu hanya 5 responden (1,7%). Jumlah responden yang menyatakan sering menggunakan metode ini terlihat jauh lebih banyak dibanding yang menyatakan sering menggunakan metode *tagging*. Artinya, lebih banyak responden yang memilih menggunakan *sharing* postingan dibanding *tagging* untuk berinteraksi dengan pengguna lain. Penarikan kesimpulan ini diperkuat dengan jumlah responden yang menyatakan tidak pernah dan jarang menggunakan metode *sharing* lebih sedikit dibanding yang menyatakan tidak pernah dan jarang menggunakan metode *tagging*, yakni 5,1% (15 responden). dan 18,8% (55

responden).

Pada indikator penggunaan metode *commenting* (berkomentar), peneliti menurunkannya ke dalam dua pernyataan berbeda. Pernyataan pertama ialah mengomentari (*comment*) postingan pengguna lain yang menunjukkan hal yang sama dengan hasil dua metode sebelumnya, yakni jumlah responden terbanyak menyatakan kadang-kadang sebesar 47,4% (139 responden). Hampir mencapai 50% dari total responden. Sementara yang menyatakan sering sebesar 26,6% (78 responden), hasilnya lebih besar dibanding yang menyatakan sering menggunakan metode *tagging*, tetapi tidak lebih besar dari jumlah yang menyatakan sering menggunakan metode *sharing*. Kemudian, sejumlah 8 responden (2,7%) menyatakan selalu mengomentari postingan orang lain. Jumlah yang terbilang sangat sedikit. Namun demikian, berdasar peroleh ini dapat diketahui bahwa sudah banyak pelajar yang menggunakan metode *commenting* untuk mengomentari postingan pengguna lain. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil persentase mereka yang menyatakan jarang, yakni 22,2% (65 responden) dan yang menyatakan tidak pernah hanya 1% (3 responden). Artinya, banyak yang sudah melakukan interaksi dan membangun relasi sosial dengan cara berkomentar. Hal ini juga menunjukkan bahwa sudah banyak pelajar yang mampu mengutarakan pendapatnya terhadap pesan yang disampaikan orang lain.

Pernyataan kedua dari indikator ini ialah membalas komentar pengguna lain. Jika diketahui pelajar sudah banyak yang mampu mengutarakan pendapatnya dengan jalan berkomentar pada postingan orang lain, maka hasil perolehan kali ini memperlihatkan bagaimana mereka mampu memberikan

tanggapan kepada komentar orang lain yang ditujukan pada mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencapai setengah dari total responden, yakni sebesar 41,6% (122 responden) menyatakan sering membalas komentar orang lain yang ditujukan pada postingan mereka. Disusul kemudian yang menyatakan kadang-kadang membalas komentar ialah sebesar 37,2% (109 responden). Sementara yang menyatakan selalu sebesar 5,1% (15 responden). Dari hasil ini diketahui bahwa sudah banyak pelajar yang menggunakan metode *commenting* untuk membalas komentar orang lain yang ditujukan pada mereka. Ini berarti juga sudah banyak pelajar yang mampu memberikan tanggapan atas komentar orang lain yang ditujukan pada mereka. Hal ini diperkuat dengan persentase responden yang menyatakan jarang membalas komentar, yakni hanya sejumlah 15% (44 responden) dan yang menyatakan tidak pernah diperoleh hasil yang sama dengan jumlah yang menyatakan tidak pernah mengomentari postingan orang lain, yakni hanya 1% (3 responden).

Indikator selanjutnya untuk dimensi ini ialah menggunakan metode *media site likes* untuk menandai 'like' pada pesan tanpa meninggalkan komentar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 47,8% (140 responden) menyatakan sering menandai 'like' pada postingan milik pengguna lain. Hasil yang menunjukkan hampir 50% atau setengah dari total responden. Disusul berikutnya yang menyatakan kadang-kadang, yakni sebesar 28% (82 responden). Hasil pada tingkat frekuensi kadang-kadang menggunakan metode ini terlihat lebih rendah dibanding dengan hasil yang diperoleh dari metode-metode sebelumnya. Jika metode sebelumnya terlihat lebih dari

100 responden menyatakan tingkat frekuensi kadang-kadang, pada metode ini terlihat bahwa jumlah responden yang menyatakan frekuensi kadang-kadang tidak mencapai 100 responden. Namun demikian, pada tingkat frekuensi sering terlihat hasil lebih besar dibanding dengan metode-metode sebelum ini, yakni sebesar 12,6% (37 responden). Dari hasil ini, dapat diketahui bahwa sudah banyak pelajar yang menggunakan metode *media sites like* untuk berinteraksi dengan orang lain dalam internet. Dapat diketahui juga bahwa pelajar cenderung menggunakan metode media sites like dibandingkan dengan metode-metode lainnya.

• Kemampuan Mengkreasi Konten Internet

Berdasarkan perolehan data, diketahui bahwa lebih banyak responden yang menyatakan tidak pernah memposting tulisan melalui milis, yakni sebesar 52,6% (154 responden) dan tidak pernah mengunggah pesan multimedia melalui milis sebesar 48,8% (143 responden) dibandingkan mengunggah gambar atau foto melalui milis, yakni sebesar 35,2% (103) responden. Hasil yang sama juga terlihat pada frekuensi jarang. Lebih banyak responden menyatakan jarang memposting tulisan (30,7% atau 90 responden) dan mengunggah pesan multimedia (29,4% atau 86 responden) dibandingkan mengunggah gambar atau foto (25,3% atau 74 responden). Jarang di sini cenderung diartikan pada tidak pernah karena frekuensinya sangat kecil, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelajar SMA Negeri di daerah Istimewa Yogyakarta cenderung tidak pernah memposting tulisan melalui Milis dan mengunggah pesan multimedia dibanding

mengunggah gambar atau foto. Atau dengan kata lain, pelajar cenderung lebih sering mengunggah foto atau gambar melalui milis dibandingkan memposting tulisan atau mengunggah pesan multimedia.

Kesimpulan tersebut diperkuat dengan bukti perolehan data hanya sebesar 2,7% (8 responden) yang menyatakan sering memposting tulisan melalui milis. Sementara yang menyatakan selalu memposting tulisan melalui milis tak ada. Pada frekuensi kadang-kadang pun terlihat hanya 14% (44 responden) yang menyatakan kadang-kadang memposting tulisan. Kemudian mengunggah pesan multimedia, hanya 3,8% (11 responden) yang menyatakan sering.

Dari hasil ini dapat diketahui bahwa masih sedikit jumlah pelajar yang memanfaatkan layanan internet berupa milis. Meskipun demikian, peneliti dapat melihat juga bahwa kecenderungan pelajar SMA untuk mengunggah foto atau gambar lebih tinggi dibanding untuk menulis. Sebagaimana Palfrey dan Gasser (2008) berpendapat bahwa *digital native* seringkali tidak ragu untuk mengunggah informasi pribadi mereka, termasuk foto-foto pribadi.

Hasil yang sama terlihat pada layanan forum. Berdasar penelitian terlihat bahwa pelajar cenderung lebih sering mengunggah foto atau gambar melalui forum dibandingkan memposting tulisan atau mengunggah pesan multimedia. Sebesar 18,1% (53 responden) menyatakan sering dan 4,4% (13 responden) menyatakan selalu mengunggah gambar atau foto melalui forum. Sebaliknya, sebesar 17,4% (51 responden) menyatakan tidak pernah mengunggah gambar atau foto melalui forum.

Untuk memposting tulisan pada forum terlihat peningkatan jumlah persentase

responden. Artinya, sedikit lebih banyak pelajar yang memproduksi dan mengkreasi konten tulisan melalui forum dibandingkan milis. Peneliti menilai bahwa pelajar SMA cenderung menggunakan forum online untuk berdiskusi, sehingga mereka lebih memilih memposting tulisan.

Untuk mengunggah pesan multimedia terlihat bahwa masih banyak responden yang menyatakan jarang, yakni 36,2% dan menyatakan tidak pernah sebesar 30,4%. Terlihat selisih jumlah yang menyatakan tidak pernah jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada milis. Hal ini dapat diartikan bahwa sedikit lebih banyak pelajar yang memproduksi dan mengkreasi konten multimedia melalui forum dibandingkan milis. Kesimpulan ini diperkuat dengan perolehan data yang terlihat pada frekuensi kadang dan sering yang mengalami peningkatan dibandingkan milis, yakni berturut-turut sebesar 24,2% (71 responden), 8,2% (24 responden).

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih cenderung memposting tulisan menggunakan milis dibandingkan dengan memposting tulisan menggunakan forum. Sebaliknya, pelajar lebih cenderung mengunggah foto atau gambar dan mengunggah pesan multimedia menggunakan forum dibandingkan milis.

Pada frekuensi tidak pernah memposting tulisan melalui jejaring sosial menunjukkan hasil sebesar 6,8% (20 responden). Jumlah yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan layanan milis dan forum. Terdapat setidaknya selisih 45,8% dengan milis dan 23,2% dengan forum. Sementara hasil serupa juga terlihat pada frekuensi jarang yang menunjukkan jumlah

sebesar 14,7% (43 responden). Terlihat selisih sejumlah 16% jika dibandingkan dengan milis dan 13,3% jika dibandingkan dengan forum. Sementara itu, pada frekuensi sering terlihat jelas peningkatan persentasenya dibanding dengan dua layanan, memperlihatkan hasil sebesar 29% (85 responden) menyatakan sering.

Pada indikator mengunggah gambar atau foto melalui jejaring sosial terlihat bahwa frekuensi kadang-kadang terlihat selisih sebesar 16,1% dibanding hasil yang diperoleh pada layanan milis dan selisih sebesar 8,9% dibanding hasil yang diperoleh pada layanan forum. Pada frekuensi sering terlihat selisih sebesar 24,6% dibanding hasil yang diperoleh pada layanan milis dan selisih sebesar 19,1% dibanding hasil yang diperoleh pada layanan forum. Pada frekuensi selalu terlihat selisih sebesar 6,2% dibanding hasil yang diperoleh pada layanan milis dan 3,8% dibanding hasil yang diperoleh pada layanan forum. Artinya, lebih banyak pelajar yang mengunggah gambar atau foto melalui jejaring sosial. Hasil ini sudah terprediksikan peneliti karena peneliti meyakini bahwa pelajar jauh lebih dekat dengan penggunaan jejaring sosial dibanding dua layanan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan mereka dalam berbagai media sosial *online* terutama Facebook, Twitter dan Instagram yang menempati tiga peringkat berdasar hasil penelitian ini.

Pada indikator mengunggah pesan multimedia melalui jejaring sosial, terlihat hasil sebesar 17,7% (52 responden) menyatakan tidak pernah, sedangkan frekuensi selalu diperoleh hasil sebesar 3,4% (10 responden). Secara umum, terlihat peningkatan pada frekuensi kadang, sering dan selalu, sebaliknya terlihat selisih yang cukup besar pada frekuensi jarang dan tidak

pernah pada ketiga indikator jika dibandingkan dengan dua layanan sebelumnya (milis dan forum). Artinya, lebih banyak pelajar yang memproduksi dan mengkreasi konten melalui layanan jejaring sosial dibandingkan milis dan forum.

Berdasar hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung memproduksi dan mengkreasi konten, baik memposting tulisan, mengunggah gambar atau foto, dan mengunggah pesan multimedia melalui jejaring sosial dibandingkan melalui milis dan forum. Namun demikian, dapat disimpulkan pula bahwa pelajar lebih cenderung memilih forum untuk mengunggah gambar atau foto dan mengunggah pesan multimedia dibanding melalui milis. Pelajar lebih cenderung memilih milis untuk memposting tulisan.

KESIMPULAN

Dalam menggunakan internet juga dituntut agar mampu membangun relasi sosial dan berpartisipasi dalam masyarakat melalui internet karena luasnya jaringan yang mampu dijangkau oleh internet. Untuk membangun relasi sosial, seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik lewat internet. Maka dari itu, berkomunikasi lewat internet membutuhkan netiket agar relasi yang terjalin dapat berjalan baik.

Pada kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi, kemampuan sosial mereka tak terbatas, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pelajar yang aktif menggunakan beragam media sosial. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa facebook masih menjadi media sosial yang paling banyak digunakan. Sebagaimana kemampuan memahami netiket yang sudah baik, dalam

menjalin relasi sosial terlihat bahwa pelajar juga sudah mengindahkan dan mencerminkan netiket. Mereka menggunakan media sosial untuk berbagi beragam informasi positif, meliputi informasi yang bermanfaat, inspiratif, mendidik, dan menghibur. Mereka juga mengindahkan netiket dengan memilih tidak berkata kasar atau vulgar. Meskipun ditemukan ada pelajar yang tidak berkebaratan untuk mengungkapkan kata atau istilah tersebut. Sementara pada kemampuan menggunakan metode kolaboratif, terlihat bahwa pelajar sudah baik dalam menggunakannya, terutama pada metode *media sites like*. Pada kemampuan memproduksi dan mengkreasi konten internet dapat diketahui bahwa layanan internet jejaring sosial mengungguli dua layanan lainnya, yakni milis dan forum.

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terutama dalam hal pengumpulan data. Metode kuantitatif yang digunakan peneliti menjadikan pembahasan masalah kurang mendalam. Peneliti hanya melihat data secara objektif tanpa melakukan wawancara mendalam. Maka dari itu, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa untuk mendalami temuan data dengan melakukan wawancara atau *focus group discussion*, sehingga diperoleh data dan informasi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abrar, Ana Nadhya. 2003. *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Adams, D. dan Hamm, M. (2001). *Literacy in a Multimedia Age*. Norwood, MA:

- Christopher-Gordon Publishers.
- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Jenkins, H. (2007). *Confronting the Challenges of Participatory Culture*.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Media Education for the 21st Century. Chicago: MacArthur Foundation.
- Palfrey, J. dan Gasser, U. (2008). *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. USA: Basic Books.
- Prensky, M. (2004). *The Emerging Online Life of the Digital Native: What they do differently because of technology, and how they do it*.
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sparks, G. G. (2001). *Media Effects Research: A Basic Overview*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Vivian, J. (2010). *The media of Mass Communication 10th ed*. United States: Pearson publisher.
- <http://www.learningliftoff.com/transforming-way-learn-digital-literacy-important/#.VTyJkWfwPMx> pada tanggal 26 April 2015.
- Martin, A. (2009). *Digital Literacy for the Third Age: Sustaining Identity in an Uncertain World*. www.elearningpapers.eu.
- Sinaga, Lastboy Tahara. 2013. *Stop Cyberbully Mari Lindungi Siswa Indonesia dari Cyberbullying*. mKompasiana.com 27 Januari 2013 13:25 diakses dari <http://m.kompasiana.com/post/read/529126/3/stop-cyberbully-mari-lindungi-siswa-indonesia-dari-cyberbullying.html> 1 Desember 2014. tanggal 1 Desember 2014.

Situs Internet:

- Hidayat, W. (2014). 17 Gerakan Sosial Online yang Bikin Bangga. tekno.kompas.com 15 Agustus 2014 diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2014/08/15/10120097/17.Gerakan.Sosial.Online.yang.Bikin.Bangga>. tanggal 23 Agustus 2015.
- MacQuarrie, A. (2013). *Transforming the Way We Learn: Why Digital Literacy is So Important*. learningliftoff.com 4 Februari 2013 diakses dari